

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib bagi Muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Bagi jemaah lansia berusia enam puluh lima tahun, pelaksanaan haji menjadi tantangan ganda, secara fisik karena kondisi tubuh yang menurun, dan secara psikologis karena rentan stres serta kecemasan. Faktor pemicu cemas meliputi kepadatan jemaah, cuaca ekstrem, perubahan rutinitas, dan kekhawatiran tidak dapat menyelesaikan rukun haji.

Peran pembimbing haji menjadi krusial dalam kondisi ini. Berdasarkan teori dukungan sosial menurut House, dukungan dapat berupa emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Pembimbing tidak hanya bertugas menyampaikan manasik, tetapi juga menjadi “penyangga psikologis” bagi jemaah lansia agar ibadah dapat berjalan tenang dan mabrur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing menjelaskan bahwa KBIHU Persis Kabupaten Bandung merupakan salah satu lembaga penyelenggara haji yang memiliki jumlah jemaah lansia signifikan setiap tahun. Pembimbing di KBIHU Persis dikenal konsisten mendampingi jemaah sesuai manhaj Sunnah, termasuk memberikan kelonggaran atau rukhsah bagi lansia. Namun belum ada kajian mendalam yang mengungkap bagaimana peran pembimbing KBIHU Persis Kabupaten Bandung dalam mengelola stres dan kecemasan jemaah lansia.

KBIHU Persis Kabupaten Bandung adalah lembaga yang berfokus pada bimbingan ibadah haji dan umrah bagi calon jemaah. Lembaga ini berada di

bawah naungan bidang bimbingan haji dan umrah Pimpinan Pusat Persis, yang menjamin kualitas serta keabsahan bimbingan yang diberikan sesuai dengan ajaran Islam yang benar. KBIHU Persis Kabupaten Bandung memegang prinsip yang sangat penting dalam memberikan bimbingan ibadah haji kepada calon jemaah haji, yaitu untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selama proses ibadah haji sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam hal ini, KBIHU Persis tidak hanya mengajarkan teknik dan tatacara ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai esensi spiritual dari setiap amalan haji. Dengan pendekatan yang teliti dan tegas, KBIHU Persatuan Islam Kabupaten Bandung berupaya agar jemaah haji dapat menjalankan ibadah mereka dengan aman, nyaman baik untuk segi spiritual, kesehatan fisik, maupun untuk kesehatan mental para jemaah.

Keadaan yang terjadi di KBIHU Persis Kabupaten Bandung mencerminkan pentingnya peran pembimbing haji dalam mendampingi jemaah lansia. Banyak jemaah lansia yang berangkat melaksanakan ibadah haji di bawah naungan KBIHU ini memiliki berbagai keterbatasan fisik yang mempengaruhi perjalanan mereka. Pembimbing haji di KBIHU Persatuan Islam Kabupaten Bandung tidak hanya berperan sebagai pengarah ibadah yang memandu rangkaian ibadah haji, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan psikologis.

Jemaah lansia sering merasa cemas dan stres, baik karena kekhawatiran tentang kesehatan mereka selama pelaksanaan ibadah, maupun karena perasaan tidak mampu menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah dengan baik. Di sinilah pembimbing haji harus mampu mengidentifikasi dan merespon kondisi

psikologis mereka dengan tepat. Pembimbing haji yang kompeten dapat memberikan rasa aman, menenangkan, serta memberikan motivasi yang dibutuhkan oleh jemaah lansia agar mereka dapat tetap tenang dan fokus pada tujuan spiritual mereka.

Pentingnya peran pembimbing haji dalam mengelola stres dan kecemasan terlihat dalam upaya menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan jemaah lansia. Pembimbing haji di KBIHU Persis Kabupaten Bandung diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan dalam memimpin ibadah, tetapi juga memiliki empati yang tinggi dan kepekaan terhadap kondisi psikologis setiap jemaah. Mereka harus mampu memberikan perhatian khusus kepada jemaah lansia yang mungkin merasa tertekan dengan berbagai tantangan fisik dan psikologis yang mereka hadapi.

Peristiwa yang terlihat di KBIHU Persis Kabupaten Bandung juga menunjukkan bahwa masih banyak pembimbing haji yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kebutuhan psikologis jemaah lansia. Sesuai hasil data wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pembimbing di KBIHU Persis Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar perhatian masih difokuskan pada aspek fisik dan logistik, seperti transportasi, akomodasi, dan kesehatan. Padahal, pengelolaan aspek psikologis, khususnya stres dan kecemasan, juga tidak kalah penting. Oleh karena itu, pembimbing haji perlu diberikan pelatihan khusus dalam menangani kondisi psikologis jemaah lansia, agar mereka dapat lebih efektif dalam mengelola kecemasan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Haji merupakan ibadah yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi kepada Tuhan nya yang disyariatkan pertama kali pada tahun keenam hijriah. Ibadah ini merupakan rukun Islam yang kelima dan dihukumi wajib bagi umat Islam yang sudah memenuhi syarat mampu baik secara fisik, materi, dan juga keilmuannya. Ibadah haji merupakan ibadah yang berbeda dengan ibadah lainnya, karena dalam pelaksanaannya memerlukan tempat dan waktu tertentu yaitu dengan berkunjung ke *baitullah (kabah)* dengan melaksanakan ibadah ibadah tertentu yang meliputi syarat haji dan rukun haji (Mu'arif, 2022).

Secara esensial, haji adalah aktivitas suci yang diperintahkan Allah kepada Muslim yang mampu secara finansial, fisik, dan mental. Ibadah ini dianggap sebagai puncak penghambaan karena menuntut dedikasi total secara spiritual. KH.M. Amien Noer menekankan bahwa kriteria "*mampu*" dalam konteks kesehatan berarti jemaah memiliki tubuh yang kuat untuk menunjang kelancaran perjalanan dan mobilitas selama beribadah di tanah suci, berkala sehat dan memiliki kesiapan mental untuk menunaikan ibadah haji di Arab Saudi, serta aman bagi keluarga. Istitha'ah mencakup dua hal yaitu *al-Istitha'at-u 'al-maliyah* dan *al-Ititha'at-u 'Ibadaniyah* (Rozaq, 2022).

Pelaksanaan ibadah haji memiliki dimensi spiritualitas dan nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ibadah haji tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, persaudaraan, dan pengalaman bersama dalam rangka merasakan makna kesatuan umat Muslim di seluruh dunia (Shihab, 2014). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia mengatur kebijakan dalam pelaksanaan pelayanan kepada jemaah haji untuk mengatur dan

mengkoordinasikan berbagai aspek terkait penyelenggaraan ibadah haji agar melangkah dengan lancar dan mengikuti prinsip-prinsip dengan tepat sesuai dengan agama Islam serta tata tertib yang telah ditetapkan (Republik Indonesia, 2008).

Undang-Undang Haji Tahun 2008 juga mencerminkan pentingnya penyelenggaraan yang terorganisir, aman, dan berkualitas tinggi untuk memastikan para jemaah haji dapat menjalankan ibadah mereka dengan khusyuk, yaitu dengan upaya terus menyempurnakan sistem manajemen penyelenggaraan ibadah haji dengan menjunjung tinggi semangat keadilan, transparansi, dan akuntabilitas publik. Dengan adanya pedoman yang terstruktur dan arahan yang jelas, diharapkan pelaksanaan ibadah haji dapat berlangsung lancar dan memberikan pengalaman yang berharga bagi semua peserta. Kemudian aturan mengenai penyelenggaraan ibadah haji yang diatur melalui Undang-Undang Haji Tahun 2008 menjadi acuan supaya penyelenggaraan ibadah haji dapat dikelola dengan profesional dan mengedepankan kepentingan jemaah haji (asy-Sya'rawi, 2016).

Pelayanan ibadah haji adalah aspek yang sangat krusial untuk diperhatikan, terutama pelayanan kepada para jemaah haji yang berusia lanjut yang memerlukan pendampingan dan perhatian khusus. Pada jemaah haji lanjut usia seringkali menghadapi tantangan fisik dan mental yang lebih besar dari pada jemaah muda, kurangnya perhatian dan pendampingan yang tepat dapat menyebabkan kesulitan selama penyelenggaraan ibadah haji, hanya dengan mengandalkan buku panduan bimbingan saja ternyata belum bisa maksimal

untuk memandirikan jemaah haji lanjut usia, sehingga hal ini menjadikan jemaah haji usia lanjut merasa bingung ketika berada di Tanah Suci.

Petugas Penyelenggaraan Ibadah Haji (PPIH) menjadi tanggung jawab pemerintah, yang berkewajiban memberikan bimbingan, fasilitas, dan perlindungan optimal bagi para jemaah haji, serta menyiapkan infrastruktur yang diperlukan untuk keberlangsungan ibadah haji. Upaya ini bertujuan agar para jemaah dapat menjalankan ibadah haji sesuai dengan ajaran Islam tanpa gangguan dan dalam suasana yang aman. Perlu dipahami bahwa esensi utama dari penyelenggaraan ibadah haji oleh pemerintah adalah memastikan bahwa setiap jemaah haji dapat melaksanakan ibadah dengan kedamaian, keamanan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima, yang diwajibkan bagi umat Muslim yang mampu secara fisik, finansial, dan psikologis. Meskipun ibadah haji adalah momen yang sangat penting secara spiritual, bagi sebagian orang, terutama jemaah lansia, pelaksanaannya dapat menjadi tantangan besar, baik fisik maupun mental. Lansia seringkali menghadapi kesulitan dalam menjalani ibadah ini karena keterbatasan fisik yang cenderung menurun, serta potensi gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan.

Ibadah haji bukan hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis yang sangat memengaruhi kelancaran pelaksanaan ibadah. Faktor-faktor seperti kelelahan fisik, perubahan lingkungan, dan kondisi cuaca yang ekstrem dapat memicu perasaan cemas dan khawatir pada jemaah lansia. Dalam hal ini, pembimbing haji memainkan peran yang sangat penting dalam membantu mengelola stres dan kecemasan yang dihadapi oleh jemaah lansia.

Dalam konteks ini, para pembimbing haji perlu dilatih untuk mengenali gejala stres dan kecemasan yang muncul pada jemaah lansia dan memberikan pendekatan yang sesuai. Pembimbing haji juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta memberikan informasi yang jelas dan mendetail mengenai setiap rangkaian ibadah, sehingga jemaah lansia dapat merasa lebih siap dan tidak terlalu tertekan.

Selain itu, pembimbing haji juga harus menciptakan lingkungan yang penuh dukungan dan ketenangan, baik melalui kata-kata yang menenangkan maupun tindakan konkret, seperti memastikan bahwa jemaah lansia mendapatkan perhatian medis yang memadai dan bantuan dalam menjalankan ibadah. Dengan ini, jemaah lansia dapat mengurangi rasa cemas mereka dan menjalani ibadah haji dengan lebih lancar dan khusyuk.

Penelitian mengenai peran pembimbing haji dalam mengelola stres dan kecemasan pada jemaah lansia menjadi sangat relevan menurut peneliti, mengingat pentingnya peran pembimbing haji dalam menciptakan pengalaman ibadah yang tenang dan bermakna bagi jemaah lansia. Dengan pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual, pembimbing haji diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, yang tidak hanya fokus pada kelancaran ibadah secara fisik, tetapi juga memastikan kenyamanan emosional jemaah lansia selama menjalankan ibadah haji.

Dari yang terjadi di KBIHU Persis Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing haji sangatlah penting dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi jemaah lansia. Pembimbing haji harus mampu

memberikan perhatian lebih kepada jemaah lansia yang memiliki kerentanan fisik dan psikologis, dengan memberikan pendampingan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Pembimbing haji yang mampu mengelola stres dan kecemasan dengan baik, membantu jemaah lansia untuk menjalani ibadah haji dengan lebih lancar, tenang, dan penuh berkah.

Walaupun demikian, ibadah haji merupakan rukun Islam yang sangat penting bagi umat Muslim. Namun, pelaksanaan ibadah haji seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah stres dan kecemasan yang dialami jemaah haji. Stres dan kecemasan ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan yang berbeda, tuntutan menjalankan ibadah dengan benar, serta interaksi sosial yang intens. Kondisi ini dapat mengganggu kualitas ibadah dan pengalaman haji secara keseluruhan. Oleh karena itu, peranan pembimbing haji sangat krusial dalam membantu jemaah mengelola stres dan kecemasan selama menjalankan ibadah haji.

Berdasarkan kondisi tersebut, KBIHU Persis Kabupaten Bandung menjadi tempat yang sangat tepat untuk meneliti masalah ini karena adanya jumlah jemaah lansia yang cukup banyak setiap tahun. Meskipun lembaga ini berkomitmen menjaga mental jemaah, pada kenyataannya bimbingan yang diberikan masih lebih fokus pada urusan fisik dan logistik saja. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat langsung bagaimana para pembimbing menerapkan empat bentuk dukungan sosial menurut James S. House untuk mengatasi kekurangan tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa menjelaskan cara pembimbing menenangkan stres dan kecemasan jemaah lansia agar dapat beribadah haji dengan tenang, nyaman, dan sesuai sunnah.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus utamanya adalah memahami dan menganalisis terkait bagaimana pembimbing haji dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang dialami jemaah lansis selama melaksanakan haji. Untuk fokus penelitian yang di bahas oleh peneliti diantaranya yaitu mengenai:

1. Bagaimana Bentuk Dukungan Emosional Pembimbing Haji Dalam Mengelola Stres Dan Kecemasan Jemaah Di KBIHU Persis Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Bentuk Dukungan Instrumental Pembimbing Haji Dalam Mengelola Stres Dan Kecemasan Jemaah Di KBIHU Persis Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Bentuk Dukungan Informasional Pembimbing Haji Dalam Mengelola Stres Dan Kecemasan Jemaah Di KBIHU Persis Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana Bentuk Dukungan Penilaian Pembimbing Haji Dalam Mengelola Stres Dan Kecemasan Jemaah Di KBIHU Persis Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkap Bentuk Dukungan Emosional Pembimbing Haji Kepada Jemaah.

2. Mengungkap Bentuk Dukungan Instrumental Pembimbing Haji Kepada Jemaah.
3. Mengungkap Bentuk Dukungan Informasional Pembimbing Haji Kepada Jemaah.
4. Mengungkap Bentuk Dukungan Penilaian Pembimbing Haji Kepada Jemaah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang keilmuan manajemen haji dan umrah khususnya dalam aspek bimbingan Islam kepada jemaah haji terutama jemaah haji lansia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak terkait, memberikan masukan positif dan informasi untuk semua pihak pihak, terutama:

1. KBIHU Persis Kabupaten Bandung

Hasil penelitian dapat jadi bahan evaluasi dan pelatihan pembimbing agar lebih peka terhadap kebutuhan psikologis lansia.

2. Pembimbing Haji

Memberikan gambaran strategi konkret yang sudah terbukti efektif di lapangan.

3. Jemaah

Diharapkan mendapat pendampingan yang lebih manusiawi sehingga ibadah lebih tenang.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan mencakup pendekatan utama, yaitu sebagai berikut:

Teori dukungan sosial menurut House adalah kerangka konseptual yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Menurut James S. House (1981), dukungan ini berfungsi sebagai penyangga untuk meredakan dampak negatif dari stres.

Dimensi atau bentuk dukungan sosial menurut House ada empat yaitu:

1. Dukungan Emosional (*Emotional Support*), Melibatkan ekspresi empati, kepedulian, cinta, dan kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, dihargai, dan tidak merasa sendirian saat menghadapi masalah.
2. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*), Berupa penyediaan bantuan nyata atau langsung, baik berupa materi, fasilitas, maupun jasa.

3. Dukungan Informasional (*Informational Support*), Melibatkan pemberian nasehat, arahan, saran, atau umpan balik yang dapat membantu individu memahami dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
4. Dukungan Penilaian Berkaitan dengan pemberian umpan balik yang bertujuan untuk evaluasi diri. Dukungan ini diberikan dengan memvalidasi perasaan individu dan memperkuat harga diri melalui pengakuan atas kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini menerapkan strategis analisis tunggal yang berfokus penuh pada teori dukungan sosial House. Teori ini sangat berhubungan dalam menjelaskan bagaimana stres dan kecemasan mempengaruhi jemaah lansia selama ibadah haji, serta bagaimana pembimbing haji berperan dalam mengelola kondisi tersebut, karena teori ini sudah mencakup aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian secara keseluruhan mampu membedah seluruh fokus penelitian mengenai peran pembimbing dalam mengelola stres dan kecemasan pada jemaah lansia di KBIHU Persis Kabupaten Bandung.

2. Landasan Konseptual

Pembimbing haji merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi jemaah selama pelaksanaan ibadah haji, termasuk jemaah lansia. Menurut Al-Dosary, pembimbing haji tidak hanya bertugas memberikan bimbingan terkait tatacara pelaksanaan ibadah, tetapi juga harus mampu memahami aspek psikologis jemaah, terutama pada

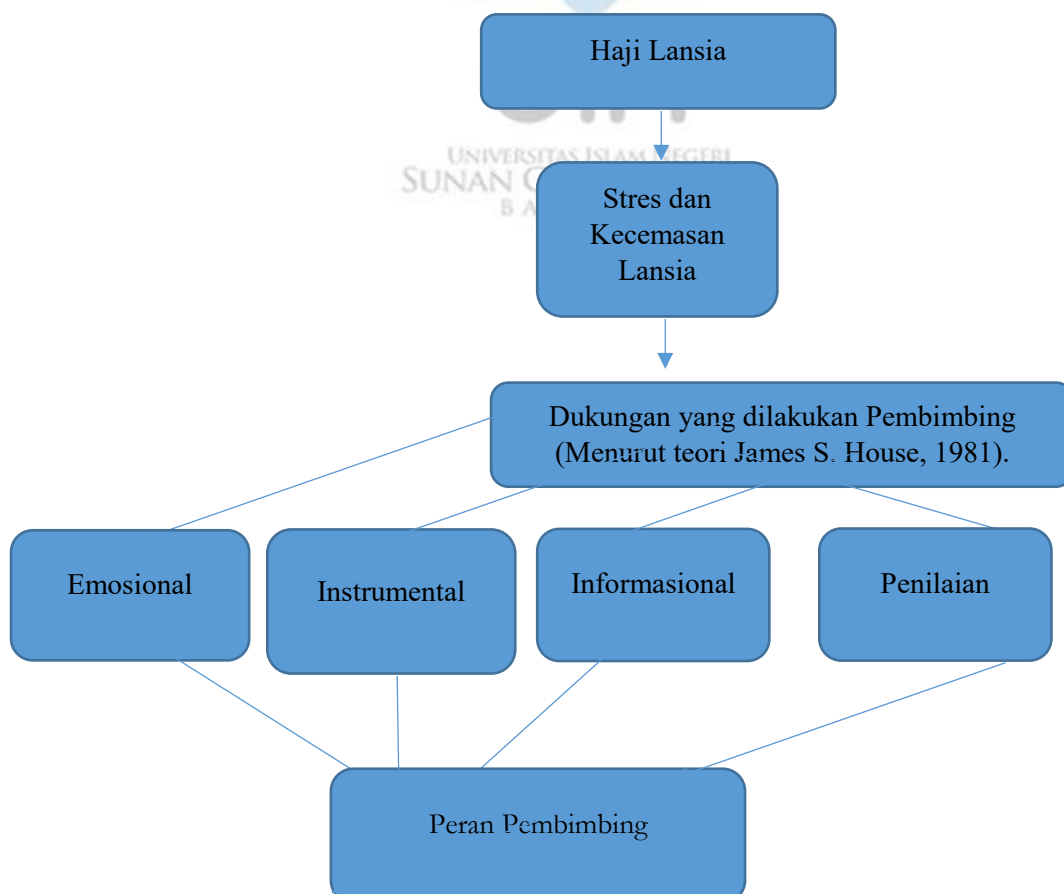
lansia yang rentan terhadap stres dan kecemasan. Peran pembimbing sangat penting dalam memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada jemaah lansia, sehingga mereka merasa didukung secara emosional. Pembimbing haji harus mampu mengelola hubungan yang penuh empati dan komunikasi yang baik untuk memastikan bahwa jemaah lansia bisa menjalankan ibadah haji dengan tenang. Sebagai contoh, memberikan penjelasan yang jelas mengenai proses ibadah serta memberikan waktu istirahat yang cukup bisa membantu mengurangi stres jemaah lansia (Al-Dosary, 2018).

Stres dan kecemasan adalah respon psikologis yang dapat timbul ketika seseorang merasa terancam atau tidak mampu mengatasi suatu tekanan, yang dalam hal ini adalah tuntutan fisik dan spiritual selama ibadah haji. Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa stres terjadi ketika individu merasa bahwa tuntutan situasi melebihi kemampuannya untuk menghadapinya, sementara kecemasan adalah perasaan ketidakpastian dan ketakutan yang berlebihan terhadap suatu situasi. Jemaah lansia, yang sering kali menghadapi masalah kesehatan atau keterbatasan fisik, rentan terhadap stres dan kecemasan, terutama dalam menghadapi kegiatan fisik yang berat selama haji. Kecemasan mereka bisa berkaitan dengan ketidakpastian mengenai prosedur ibadah atau kekhawatiran tentang kesehatan mereka. Oleh karena itu, memahami fenomena ini sangat penting untuk mendukung kesejahteraan jemaah lansia selama haji (Lazarus & Folkman, 1984).

Pengelolaan stres pada lansia selama ibadah haji merupakan upaya untuk mengurangi tekanan psikologis yang mereka rasakan agar dapat menjalani ibadah dengan lebih lancar. Menurut Folkman dan Moskowitz,

coping (penanggulangan stres) adalah upaya individu dalam mengelola stres, baik melalui adaptasi emosional maupun pemecahan masalah (Folkman & Moskowitz, 2004). Dalam konteks haji, pembimbing haji perlu mengembangkan pendekatan yang komprehensif untuk membantu jemaah lansia mengelola stres dan kecemasan mereka. Hal ini bisa dilakukan melalui pendekatan emosional, seperti memberikan dukungan psikologis dan komunikasi yang terbuka, serta melalui pendekatan praktis, seperti membantu jemaah lansia mengatur kegiatan ibadah mereka agar tidak terlalu membebani fisik mereka. Dengan memahami dan merespon secara tepat stres dan kecemasan yang dialami jemaah lansia, pembimbing haji dapat memastikan bahwa jemaah lansia dapat menjalankan ibadah haji dengan hati yang tenang dan fokus pada tujuan spiritual mereka.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Di KBIHU Persis Kabupaten Bandung Jl. Langon Sari No.Ds, Langonsari, Kec. Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40376.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian mengenai manajemen stres dan kecemasan jemaah lansia ini dibangun di atas paradigma konstruktivis. Sudut pandang tersebut mengasumsikan bahwa realitas psikologis tidak bersifat tunggal atau objektif, melainkan dikonstruksi secara mandiri oleh individu berdasarkan persepsi, pengalaman pribadi, serta interaksi sosial mereka di tanah suci. Melalui kerangka berpikir ini, pembimbing haji diposisikan sebagai fasilitator krusial yang mengintervensi proses tersebut secara positif. Kehadiran mereka berfungsi untuk memengaruhi cara pandang lansia terhadap berbagai stresor eksternal, sehingga mampu menstimulasi kenyamanan emosional serta ketenangan spiritual yang diperlukan demi kelancaran ibadah.

Untuk membedah dinamika tersebut, metodologi yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif interpretif. Orientasi ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap narasi subjektif serta makna di balik perilaku subjek, alih-alih melakukan digitalisasi data dalam bentuk angka atau statistik. Melalui teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi, peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana dukungan psikologis dari pembimbing bekerja di lapangan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pemicu

kecemasan sekaligus merumuskan strategi respon yang efektif guna mewujudkan pengalaman religius yang penuh makna bagi jemaah berusia lanjut.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap tentang peran pembimbing haji dalam mengelola stres dan kecemasan jemaah lansia selama ibadah haji dengan cara peneliti terjun kelapangan dengan mengamati, dan mencatat hasil yang telah diperoleh. Metode ini digunakan karena tujuan peneliti untuk memberikan gambaran sistematis, aktual, dan faktual tentang peran pembimbing ibadah haji dalam mengelola stres dan kecemasan pada jemaah lansia selama ibadah haji di KBIHU Persis Kabupaten Bandung (Moleong, 2013).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis data utamanya. Sejalan dengan teori Lexy J. Moleong, data kualitatif didefinisikan sebagai informasi yang bersumber dari tuturan lisan, tulisan, serta perilaku subjek yang dapat diobservasi. Dalam implementasinya, data ini difungsikan untuk mendeskripsikan profil lokasi penelitian serta menganalisis efektivitas peran pembimbing haji dalam memitigasi tingkat stres dan kecemasan pada jemaah lansia selama proses ibadah berlangsung.

1) Data primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertama, yakni melalui interaksi langsung dengan responden yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan telah dikumpulkan oleh pihak lain.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data primer yang diperoleh dari hasil lapangan. Sumber data primer penelitian ini adalah pimpinan KBIHU, pembimbing haji, serta jemaah dari KBIHU Persatuan Islam Kabupaten Bandung.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang tidak diperoleh dari lapangan. Misalnya di ambil dari jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan penelitian di lapangan, yang berarti penelitian yang dilakukan di lapangan, tempat di mana objek penelitian itu berada sebagai pengambilan datanya dalam penelitian lapangan adalah dengan metode:

1) Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mengajukan serangkaian pertanyaan terperinci guna memperoleh informasi langsung dan data yang valid dari para informan. Proses ini dilakukan secara tatap muka dengan pembimbing ibadah haji untuk menjamin akurasi data terkait upaya dan peran mereka dalam memitigasi stres serta kecemasan jemaah lansia di KBIHU Persatuan Islam Kabupaten Bandung selama pelaksanaan ibadah haji. Adapun nama, tempat, waktu dan pertanyaan yang ditanyakan pada narasumber telah penulis cantumkan di BAB II bagian hasil dan pembahasan.

2) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi artinya mengumpulkan bukti tertulis yang diuraikan di hasil penelitian dan pembahasan serta visual berupa foto bersama yang sudah dituangkan penulis di lampiran terkait kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembimbing, pimpinan, dan jemaah KBIHU Persis Kabupaten Bandung. Dokumen-dokumen tersebut menjadi bukti autentik yang memperkuat data lisan, sekaligus menunjukkan secara nyata proses pemberian empat dimensi dukungan sosial James S. House dalam mengelola stres dan kecemasan jemaah

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah Analisis data, sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian dengan melakukan wawancara langsung. Wawancara bersumber dari pimpinan, pembimbing ibadah haji dan jemaah haji lansia di KBIHU Persatuan Islam Kabupaten Bandung tahun 2024. Setelah diperoleh data yang cukup untuk diolah dan di analisis oleh peneliti.

2) Reduksi Data

Mereduksi data yaitu meringkas, memilih hal-hal yang penting, serta memfokuskan pada hal-hal penting dengan mencari pola dan temanya. Hal itu akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

Pada reduksi data, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara langsung, dan kemudian wawancara dirangkum serta dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok pembahasan agar dapat mengungkap tema permasalahan penelitian. Hal ini memudahkan peneliti dalam penyajian data sehingga data yang diperlukan dapat tersusun secara sistematis.

3) Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana seluruh informasi yang telah dikelompokkan dan diringkas akan disusun ke dalam bentuk uraian singkat, struktur alur kerja, serta penjelasan keterkaitan antar kategori agar fenomena yang terjadi lebih mudah dipahami.

Penyusunan yang sistematis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas sekaligus membuka peluang besar dalam melakukan analisis lanjutan serta pengambilan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, proses ini harus mempertimbangkan seberapa efektif dan efisien informasi tersebut dapat disampaikan secara teratur kepada pembaca.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan penggunaan data lain di luar data utama, di mana hasil wawancara dibandingkan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan melibatkan pemeriksaan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber berbeda dengan menggunakan metode yang sama untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas. Dengan teknik ini peneliti akan menerapkan dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai informan.

8. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian dibandingkan antara kesesuaian dari subjek penelitian dengan konsep dasar dari penelitian tersebut. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan analisis yang berkaitan dengan peran pembimbing ibadah haji. Adapun verifikasi data agar kesesuaian data dengan makna konsep lebih akurat dan objektif.